Kontribusi Ketahanan Keluarga terhadap Sikap Remaja dalam Penyalahgunaan Narkoba

The Contribution of Family Resilience towards Youth Attitude in Drug Abuses

Ikawati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Nitipuran Yogyakarta. Nomor telpon : (0274) 377265. HP
Email: <ikawati.susatyo@yahoo.com>. Diterima 29 Februari, diperbaiki 4 April, disetujui 2 Mei 2016.

Abstract

This research to know the influence of family resilience towards youth attitude in drug abuses. This research is correlational study. Research location determined purposively in Yogyakarta Municipality. Research subjects determined purposively as many 30 respondents. Research object was family resilience and youth attitude in drug abuses. Data were gathered through questionnaire distribution, interview, and observation. Data were analyzed through regressive technique. The result showed that there was coorelative regressive between independent variable in family resilience physically (X1), psychically (X2), socially (X3), and spiritually (X4), towards dependent variable (Y) in youth attitude in drug abuses. It be concluded that family resilience variable physically, psychically, socially, and spiritually influence or contribute youth attitude in drug abuses. Based on that result, recommended that the Ministry of Social Affairs, through Directorate of Drug Abuses Victims, put foward a program to empower family resources, like physical (economic, education, knowledge), psychical, social, and spiritual resilience.

Keywords: *family resilience; youth; drug abuses*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh ketahanan keluarga terhadap sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Tipe penelitian adalah penelitian korelasional (*correlational studies*). Penentuan lokasi secara *purposive* di kota Yogyakarta. Subyek penelitian ditentukan secara *purposive*, sebanyak 30 responden. Obyek penelitian adalah ketahanan keluarga dan sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan teknik regresi. Hasil penelitian menunjukkan, ada hubungan secara regresi antara variabel bebas (x) dalam hal ini ketahanan keluarga baik secara fisik (x1), psikis (x2), sosial (x3) dan spritual (x4), terhadap variabel taut (y), dalam hal ini sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Kesimpulan, variabel ketahanan keluarga baik secara fisik, psikis, sosial dan spritual mempengaruhi atau menyumbangkan sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan kepada Kementerian Sosial melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Korban Narkoba, untuk mengedepankan program ke arah penguatan sumber daya keluarga, seperti ketahanan secara fisik (pemberdayaan ekonomi, pendidikan, pengetahuan/wawasan), psikis, sosial dan spritual.

Kata Kunci: *ketahanan keluarga; remaja; penyalahgunaan narkoba*

A Pendahuluan

Remaja mengalami berbagai konflik, baik sosial maupun psikis, bagi dirinya sendiri, semua itu dilakukan remaja dalam rangka mencari identitas diri. Remaja sangat memerlukan bimbingan dan arahan yang baik dari orangtua khususnya dan masyarakat pada umumnya, agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif,

salah satunya penyalahgunaan narkoba. Menurut BNNRI (2013), jumlah penyalahgunaan narkoba yang dirawat di tempat rehabilitasi bekerjasama dengan BNN, berdasarkan kelompok usia (<19 tahun) tahun 2011-2013, dan yang sudah terkena AIDS ada 1929 orang (tahun 2011), 2648 orang (tahun 2012) dan 3283 orang di tahun 2013. Jumlah tersangka kasus Narkoba berdasarkan

kelompok umur (<19 tahun), di tahun 2011 (1888 kasus), tahun 2012 (2235 kasus) dan tahun 2013 (2499 kasus).

Untuk membimbing remaja, baik keluarga maupun masyarakat diperlukan sikap yang bijaksana, artinya tingkah laku remaja jangan dijadikan tumpuhan kesalahan, karena di balik perilaku tersebut tentu ada penyebabnya, dengan memahami remaja dengan bijak melalui ciri khususnya, baik watak, sikap maupun perkembangannya dapat mencegah remaja ke dalam perilaku yang tidak negatif. Remaja sebagai generasi muda dan merupakan potensi bagi pembangunan bangsa, untuk dapat mewujudkan remaja sebagai manusia yang berdaya guna, tentunya banyak tantangan yang harus dihadapi, karena remaja dalam proses perkembangannya akan mengalami per variabel baik fisik, psikis, maupun sosial.

Remaja dapat berdaya guna, dan menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, tetapi membutuhkan bantuan orang lain, terutama keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan merupakan lembaga yang fundamental dan lembaga pendidikan pertama yang mempunyai tugas dalam pembentukan jiwa generasi penerus, menumbuhkan dan memupuk jiwa besar, berdisiplin serta bertanggung jawab. Peranan orangtua dan keluarga sebagai sumber daya keluarga sangat penting artinya bagi perkembangan anak, karena anak mendapat pendidikan yang pertama dari keluarganya terutama orangtua, melalui melihat, meniru, mencontoh dan mengikuti yang dilakukan orangtua. Menurut Kartini Kartono (1990), bahwa identifikasi dengan salah satu orangtuanya dapat memperkokoh pertumbuhan mental dan perkembangan kepribadian anak remaja.

Sumber daya keluarga merupakan semua sumber yang terdapat di dalam keluarga, dibagi menjadi dua (Amato dan Ochiltree, 1986), yaitu sumber daya keluarga yang bersifat fisik dan sumber daya keluarga yang bersifat psikis. Sumber daya keluarga yang bersifat fisik meliputi pendapatan, status pekerjaan dan pendidikan orangtua, kepadatan dan kualitas tempat tinggal, kualitas dalam hidup bertetangga, jumlah orang

dewasa yang hidup bersama serta kesehatan orangtua. Sumber daya keluarga yang bersifat psikis merupakan sumber di dalam keluarga yang meliputi aspirasi dan harapan orangtua, komunikasi verbal antara orangtua dan anak, bantuan dan perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anak, serta kedekatan keluarga dan konflik keluarga yang timbul. Faktor perhatian orangtua mengungkap persepsi anak mengenai usaha orangtua untuk memberi perhatian terhadap keadaan keluarga, perkembangan sosial anak, sekolah anak, disiplin anak, serta pendidikan agama dan pendidikan etika anak.

Perhatian orangtua yang diharapkan adalah tipe perhatian campuran, yang ditandai dengan orangtua sengaja membagi perhatiannya terhadap macam-macam faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak (Meichati, 1978). Berkaitan dengan kesehatan mental, penerimaan, kasih sayang, keterlibatan dan perhatian yang besar dari orangtua diperlukan agar timbul rasa aman pada remaja. Rees dan Wilbon (Purwani Trangwesti, 1992) menemukan, bahwa remaja pecandu obat-obat terlarang menganggap orangtua mereka terlalu ikut campur, berkuasa, memberi perlindungan yang berlebihan dan sering menyalahkan. Mereka juga memandang orangtua kurang mempunyai arah dalam berperan sebagai orangtua. Sebaliknya, remaja yang tidak terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang menerima orangtua sebagai pendorong kemampuan sosial dan mendukung berpikir mandiri, mereka juga memandang orangtua dan melakukan pengontrolan dengan membuat aturan dan batasan dan menerapkannya secara konsisten.

Menurut Hurlock (1991), bahwa orangtua yang menerima anak apa adanya akan mampu menjalin hubungan yang penuh perhatian dan cinta kasih, dan dengan sepenuhnya memperhatikan perkembangan kemampuan dan minat anak. Hubungan semacam ini memungkinkan anak mampu bersosialisasi dengan baik dan mempunyai emosi yang stabil serta gembira. Barnes (Purwani Trangesti, 1992) menemukan dalam penelitiannya, bahwa adanya sumber daya

keluarga yang tinggi dari orangtua disertai dengan kontrol yang cukup, mempunyai pengaruh yang kuat mencegah keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Menurut Barnes, sumber daya keluarga adalah perbuatan orangtua kepada anaknya yang menunjukkan bahwa anak diterima, dicintai dan diakui oleh orangtuanya. Sumber daya keluarga ini meliputi pemberian pujian, dorongan, afeksi secara fisik serta bantuan. Winfree (Ikawati dan Akhmad Purnama, 1998) dalam penelitiannya menemukan, bahwa konflik antara remaja dengan orangtua menyebabkan meningkatnya keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan zat.

Remaja penyalahguna narkoba mempunyai anggapan yang negatif terhadap peran orangtua, keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh ketidakpuasan remaja terhadap hubungan dalam keluarga. Pentingnya sumber daya keluarga dalam mencegah keterlibatan remaja dalam penggunaan narkoba, karena remaja penyalahguna narkoba kurang mendapat sumber daya keluarga. Dalam ungkapan lain, remaja yang tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba mendapatkan sumber daya keluarga yang lebih baik daripada remaja penyalahguna narkoba. Keluarga merupakan unit pertama yang dikenal anak dan sekaligus tempat pertama seorang anak bersosialisasi, sehingga keluarga sangat penting peranannya dalam pembentukan sikap remaja. Sumber daya keluarga fisik seperti pendapatan, status pekerjaan, pendidikan orangtua, kualitas tempat tinggal dan status kesehatan orangtua.

Sumber daya keluarga yang bersifat psikis seperti aspirasi, harapan, komunikasi verbal antara orangtua-remaja, bantuan dan perhatian, kedekatan dan konflik yang timbul. Sumber daya sosial seperti usaha orangtua untuk memberi perhatian anak dalam perkembangan sosial, pendidikan sekolah, disiplin anak dan agama serta etika. Ketiga sumber daya keluarga tersebut secara positif dapat mempengaruhi ketahanan keluarga, seperti adanya rasa aman pada remaja, apabila orangtua dapat mengembangkan potensi tersebut kepada anak secara baik, sehingga dapat

tercegah dari penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian berjudul kontribusi ketahanan keluarga terhadap sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba dilakukan. Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimanakah kontribusi ketahanan keluarga terhadap sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba? Tujuan penelitiannya adalah diketahui kontribusi ketahanan keluarga terhadap sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Tipe penelitian adalah penelitian kuantitatif (regresi), untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi antara variabel "x" yaitu ketahanan keluarga dan variabel "y" yaitu sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba (Suharsimi Ari-kunto, 2003). Penentuan lokasi secara *purposive*, yaitu Yogyakarta, dengan pertimbangan daerah tersebut rawan terjadi penyalahgunaan narkoba, mengingat daerah kota pelajar, masyarakatnya sangat heterogen dan merupakan daerah tujuan berbagai penduduk Indonesia.

Sasaran subjek penelitian ditentukan secara *puposive* dengan pertimbangan remaja yang masih duduk di bangku SLTA, bertempat tinggal bersama orangtuanya, masih mempunyai orangtua lengkap, berdasarkan tersebut, maka ditentukan 30 responden. Sasaran objek penelitian adalah ketahanan keluarga dan sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Operasionalisasi variabel penelitian sebagai berikut. Variabel bebas (x) adalah ketahanan-keluarga yang akan dilihat dalam aspek-aspek sebagai berikut. Ketahanan keluarga secara fisik (x1) adalah sumber daya yang ada dalam keluarga, meliputi pendapatan, pendidikan orangtua, kondisi rumah, kondisi lingkungan tempat tinggal dan kondisi kesehatan keluarga. Ketahanan keluarga secara psikis (x2) adalah sumber daya yang ada dalam keluarga yang meliputi aspirasi dan harapan orangtua, bantuan dan perhatian kepada anak, komunikasi verbal antara orangtua dan anak, kedekatan antaranggota dalam keluarga dan konflik keluarga yang timbul. Ketahanan keluarga secara sosial (x3) adalah sumber daya

yang ada dalam keluarga, meliputi keterlibatan dalam kegiatan sosial dan terlibat kepengurusan sosial di lingkungannya. Ketahanan keluarga secara spiritual (x4) adalah sumber daya yang ada dalam keluarga yang meliputi konsistensi dalam melakukan ibadah, perilaku suri tauladan orangtua kepada anak dan pengamalan norma agama dalam masyarakat.

Variabel taut/dependent/ tergantung (y) adalah sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba, terutama dalam penanggulangan korban berorientasi secara *promotive/preemptive*/pembinaan, *preventive* (pencegahan), *kurative* (pengobatan), *Rehabilitative* (pemulihan) dan *represive* (penindakan). Teknik pengumpulan data menggunakan distribusi kuisioner. Analisis data dipergu-

nakan teknik regresi, untuk mengetahui ada atau tidaknya kontribusi variabel “x” yaitu ketahanan keluarga yang terdiri dari beberapa aspek yaitu x1 = ketahanan keluarga secara fisik, x2 = ketahanan secara psikis, x3 = ketahanan secara sosial dan ketahanan secara spiritual dan variabel “y” yaitu sikap remaja dalam penyalahgunaan remaja.

C. Kontribusi Ketahanan Keluarga terhadap Remaja dalam Penyalahgunaan Narkoba

Untuk memudahkan perhitungan analisis dalam penelitian ini digunakan komputer program statistik (SPS) Sutrisnohadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Rangkuman Analisis Regresi

Sumber variasi	JK	Db	RK	F	R ²	P
Regresi penuh	1.169.002	4	292.251	27.749	0.816	0.000
Variabel X3	1.056.925	1	1.056.925	100.356	0.738	0.000
Variabel X1	66.997	1	66.997	6.361	0.047	0.009
Variabel X4	21.165	1	21.165	2.010	0.015	0.083
Variabel X2	23.915	1	23.915	2.271	0.017	0.070
Residu Penuh	263.295	25	10.532	-	-	-
Total	1.432.297	29	-	-	-	-

Dalam tabel 1 rangkuman analisis regresi di atas dapat dimaknai bahwa $F = 27,749$ dengan $p = 0,000$. Hasil tersebut mempunyai arti bahwa $p < 0,01$, kesimpulannya sangat signifikan yaitu ada hubungan regresif antara variabel bebas (x) ketahanan keluarga baik secara fisik, psikis, sosial dan spritual terhadap variabel taut (y), dalam hal

ini sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sumbangan variabel “x” terhadap variabel taut (y) dilihat dalam sumbangan efektif dan relatifnya, dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini, yaitu dalam perbandingan bobot prediktor.

Tabel2
Perbandingan Bobot Prediktor (x dan y) dalam Sumbangan Relatif dan Efektif

Indikator	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Penduduk yang Bekerja	218,911	208,223	179,882	195,445	149,189
Angkatan Kerja	256,164	239,445	201,535	213,686	166,406
Rasio Penduduk yang Bekerja	0.85	0.86	0.89	0.91	0.90

Keterangan:
 Variabel X1 : Ketahanan Keluarga secara fisik;
 Variabel X2 : Ketahanan Keluarga secara psikis;
 Variabel X3 : Ketahanan Keluarga secara sosial;
 Variabel X4 : Ketahanan Keluarga secara spiritual;
 Variabel y : Sikap Remaja dalam Penyalahgunaan Narkoba.

Dalam tabel 2 yaitu perbandingan bobot prediktor variabel bebas (x) terhadap variabel taut (y) yang dapat dimaknai dalam sumbangan efektif dan sumbangan relatifnya sebagai berikut. Sumbangan efektif sebesar 81,617 persen artinya ketahanan keluarga baik secara fisik, psikis, sosial dan spritual (variable x) mempengaruhi atau menyumbangkan sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba (variable y) sebesar 81,617 persen. Masih ada sebesar 18,383 persen disebabkan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain tersebut selain ketahanan keluarga dapat disebabkan antara lain pengaruh lingkungan masyarakat, yang menurut Rozak dan Sayuti (2006) yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba adalah lingkungan masyarakat yang memiliki norma aturan "longgar" dan tempat tinggal remaja yang berada pada lingkungan pengedar narkoba. Selain dipengaruhi masyarakat, teman sebaya juga sangat mempengaruhi, seperti pendapat Satriawatu (Tarigan, 2001) yang menyatakan, bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang amat besar terhadap remaja. Peranan kelompok teman sebaya bukan hanya sebagai tempat mencari kawan sepermainan, melainkan berfungsi sebagai pembentuk sikap sosial, tingkah laku sosial, membagi pengalaman dan sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat, sehingga mempunyai peran dan fungsi yang dapat diterima di masyarakat. Hawari (2006), dalam penelitiannya menyebutkan, bahwa perkenalan pertama dengan narkoba datangnya dari teman kelompok, sebesar 81,3 persen, lebih lanjut Hawari (2006) menyatakan, bahwa pengaruh teman kelompok sebaya dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan sehingga yang bersangkutan sukar melepaskan diri, terlebih ketika yang bersangkutan merasa keluarga di rumah sangat tidak bersahabat, kondisi ini biasanya dapat menyebabkan remaja bersandar pada kelompok remaja yang terlibat narkoba.

Variabel taut (y) sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba di lapangan dapat diungkap dalam sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba berorientasi pada promotive atau pre-emptive atau pembinaan, dari 30 responden : (1) waktu

luang pada remaja banyak digunakan untuk kegiatan olah raga ada 19 orang atau 66,67 persen. Menurut Kuppuswamy (Nina Andalina, 1989), bahwa sikap seseorang dapat berubah melalui bermacam-macam cara, salah satu sumber per-variabel sikap adalah memperoleh informasi yang baru melalui media massa atau dari orang lain. Ketahanan keluarga secara fisik melalui kepemilikan tingkat pendidikan orangtua yang tinggi dapat memberikan bimbingan ke arah yang lebih positif kepada anak-anaknya, dalam kaitan dengan penelitian ini orangtua mengarahkan waktu luang yang bermanfaat, sehingga dapat mencegah remaja dalam penyalahgunaan narkoba. (2) Remaja selalu mengikuti pertemuan sosial di lingkungan sekolah, ada 11 orang atau 36,67 persen.

Menurut Thurstone (Nina Andalina, 1989), bahwa sikap dapat bersifat positif jika menimbulkan perasaan senang, sehingga individu bersikap menerima, dapat juga bersifat negatif jika menimbulkan perasaan tidak enak, sehingga individu menolak. Dalam kaitannya ini, apabila remaja sering mengikuti pertemuan yang positif, maka akan bersikap positif terhadap suatu masalah tak terkecuali tentang penyalahgunaan narkoba. (3) Remaja mendapat support atau dorongan kegiatan hobinya dari orangtua sebanyak 21 orang atau 70 persen. Menurut Bimo Walgito (1978), bahwa pembentukan dan per-variabel sikap salah satunya ditentukan oleh sesuatu yang berada di luar individu yang dapat merangsang untuk mengubah dan membentuk sikap. Kaitan dengan data di atas, orangtua telah mengarahkan untuk mengembangkan waktu luangnya untuk kegiatan yang disukainya (hobi), sehingga remaja mempunyai arah dalam segala kegiatan, kondisi ini dapat mencegah anak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba berorientasi pencegahan, dari 30 responden yang mengatakan: (1) setuju dengan pendapat bahwa remaja perlu terlibat melawan narkoba melalui mengikuti seminar-seminar tentang narkoba ada sebanyak 22 orang atau 73,33 persen. Sikap dapat membantu individu dalam menyesuaikan diri

terhadap lingkungannya (Abu Ahmadi, 1979), dari data di atas dapat dimaknai bahwa mengikuti seminar tentang Narkoba dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mencegah agar dapat berperang melawan penyalahgunaan Narkoba. (2) Setuju dengan pendapat bahwa dengan mengikuti pelatihan tentang masalah narkoba agar tahu dampaknya bagi kesehatan ada 4 orang atau 13,33 persen. Dalam kaitannya dengan data di atas menurut Hermawan (1988), bahwa seseorang akan terpengaruh penyalahgunaan Narkoba jika kurang adanya penyaluran hobi, pembekalan pengetahuan tentang narkoba.

Fishber dan Afzain (Muhammad Ziedni, 1994), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar dan fungsi sikap, niat dan tindakan. (3) Setuju dengan pendapat bahwa sering berdiskusi tentang narkoba dengan ahlinya, agar dapat tercegah dari penyalahgunaan narkoba (100 persen). Menurut Ahmadi (1979), bahwa sikap sebagai alat pengatur pengalaman artinya manusia dalam menerima pengalaman dari luar tidak bersikap pasif, tetapi diterima secara aktif dengan pemilihan-pemilihan yang perlu atau tidak perlu dilayani. Dalam kaitannya dengan data di atas, maka perlu seorang remaja berdiskusi dengan ahli (dokter) mengenai masalah Narkoba. (4) Keterlibatan remaja dalam kampanye tentang narkoba ada 36,67 persen. Menurut Brown (dalam Muhari, 1993), keluarga mempunyai peranan penting bagi perkembangan anak menuju kedewasaan, peranan tersebut salah satunya mengajarkan dan mewariskan norma kebudayaan, agama dan moral kepada anak. Dalam kaitannya dengan data di atas, maka orangtua mengarahkan, memberi kesempatan pada remaja untuk terlibat dalam kampanye narkoba di sekolahnya

Sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba berorientasi pengobatan, dari 30 responden yang menyatakan: (1) Setuju dengan pendapat bahwa pengguna narkoba sebaiknya disembuhkan dulu dari ketergantungan, baru ada sanksi hukum ada 27 orang (90 persen). Ada kepedulian remaja terhadap nasib penyalahguna narkoba mengingat

mereka masih dapat diperbaiki, masih punya masa depan, sehingga perlu melalui penyembuhan dulu baru mendapat sanksi sesuai aturan yang ada. Sikap seperti ini akan terjadi apabila remaja mempunyai sumber daya keluarga yang baik seperti ketahanan keluarga secara fisik, psikis, sosial dan spritual (Amato dan Ochiltree, 1986). (2) Setuju dengan pendapat bahwa selain pengobatan medis pada pengguna narkoba perlu pengobatan psikis seperti perhatian dari keluarga dan orangtua, ada 30 orang atau 100 persen. Kondisi ini dapat terjadi apabila anak mempunyai sumber daya orangtua yang baik terutama ketahanan keluarga secara psikis. Anak yang telah mengalami perhatian, kasih sayang dan cinta kasih dalam keluarga akan tumbuh empati pada diri anak kepada semua orang yang sedang mengalami kesusahan seperti pengguna narkoba. Peran keluarga sangat vital sebagai benteng pertahanan bagi remaja dari serangan pengaruh luar seperti penyalahgunaan narkoba, sehingga keterbukaan, kehangatan komunikasi, perhatian, cinta kasih antara orangtua terhadap anak sangat berperan agar anak tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Alit, 1995). Dalam kaitannya dengan data di atas maka pengobatan psikis seperti perhatian dari keluarga terutama orangtuanya sangat penting selain pengobatan medis (3) Setuju pendapat bahwa pengobatan religius sangat dianjurkan pada pengguna narkoba ada sebanyak 20 orang (66,67 persen). Menurut Brown (Muhari, 1993), bahwa salah satu peran keluarga antara lain mengajarkan norma agama dan moral kepada anak, sehingga kaitan dengan data di atas, sumber daya keluarga secara spiritual yang baik akan menanamkan hal tersebut kepada anaknya, sehingga anak dapat tercegah dari penyalahgunaan narkoba

Sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba berorientasi pemulihan dari 30 responden yang menyatakan: (1) Remaja setuju dengan pendapat bahwa orang yang telah terkena narkoba sebaiknya secepatnya mendapat pengobatan pada ahli-nya, ada 30 orang atau 100 persen. Menurut Yatim (1991), bahwa narkoba adalah narkotika dan obat-obatan berbahaya sering di-

sebut zat adiktif, zat psikoaktif dan psikotropika, obat-obatan ini adalah zat yang dapat mengubah pikiran dan perasaan karena pengaruhnya secara langsung terhadap susunan syaraf pusat. Menurut Wicaksana (1998), bahwa penyalahgunaan obat (zat) merupakan suatu pola penggunaan yang bisa merusak, paling sedikit satu bulan, sehingga menimbulkan gangguan dalam pekerjaan, pelajaran dan pergaulan. Kaitan dengan data di atas dapat dimaknai bahwa remaja dapat bersikap seperti di atas apabila mempunyai wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan semua itu didapat dari hubungan sosial yang baik, kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. (2) Remaja setuju dengan pendapat bahwa proses pemulihan yang efektif pada pengguna narkoba adalah dukungan dari berbagai pihak antara lain penderita sendiri, keluarga dan masyarakat, ada 30 orang atau 100 persen.

Menurut Hurlock (1991), kontribusi keluarga dalam perkembangan anak sangat besar, keluarga merupakan benteng utama untuk memberikan perlindungan bagi seorang anak, perhatian, kasih sayang, pengertian dan kepercayaan dari orangtua sangat dibutuhkan remaja untuk menciptakan rasa aman dalam dirinya, sehingga remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik. (3) Remaja setuju dengan pendapat bahwa agar cepat sembuh, maka diperlukan pemantauan dari keluarga dan masyarakat hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya kecanduan, ada sebanyak 30 orang atau 100 persen. Pendapat tersebut didukung oleh Hurlock (1991), bahwa kontribusi keluarga sangat besar bagi perkembangan anak salah satunya adalah sebagai model pola perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial dan bimbingan perilaku yang disetujui. Kaitannya dengan data di atas maka remaja bersikap tentang perlunya pemantauan dari keluarga dan masyarakat agar pecandu narkoba dapat cepat pemulihannya.

Sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba berorientasi penindakan, dari 30 responden yang menyatakan: (1) Remaja setuju dengan pendapat bahwa remaja mempunyai kewajiban melaporkan pada yang berkompeten bila ada permasalahan tentang narkoba di lingkungannya,

ada 18 orang atau 60 persen. Menurut Rozak dan Sayuti (2006), bahwa pengaruh lingkungan masyarakat yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba adalah lingkungan yang memiliki norma aturan yang longgar dan tempat tinggal remaja yang berada pada lingkungan pengedar Narkoba.

Dalam kaitannya dengan data di atas apabila lingkungan masyarakat peduli terhadap permasalahan dampak yang akan ditimbulkan penyalahgunaan narkoba, maka kegiatan yang mencurigakan mengenai kegiatan narkoba di lingkungannya segera dilaporkan pada yang berkompeten. (2) Remaja setuju dengan pendapat bahwa remaja ikut berpartisipasi dalam penindakan penyalahgunaan narkoba di lingkungannya, ada 11 orang atau 36,67 persen Kondisi ini dapat terjadi apabila remaja mempunyai sumber daya keluarga terutama ketahanan keluarga secara fisik dan sosial yang kurang. Menurut Sarwono (1992) salah satu ciri masyarakat Indonesia tempat sebagian besar remaja kita tinggal adalah masyarakat transisi tempat masyarakat beranjak dari keadaan yang tradisional menuju kondisi yang lebih modern, dengan sarana prasarana komunikasinya, keadaan ini cukup membingungkan dan berbahaya bagi remaja. (3) Remaja setuju dengan pendapat bahwa adanya petunjuk yang jelas dari pemerintah terkait kepada masyarakat tentang mekanisme pelaporan yang berkaitan dengan masalah narkoba yang ada di lingkungannya, ada 18 orang atau 60 persen. Kondisi ini dapat terjadi apabila remaja memiliki sumber daya keluarga yang baik terutama ketahanan sosial. Sebanyak-banyaknya informasi tentang mekanisme pelaporan tentang penyalahgunaan narkoba sekaligus sebagai kontrol sosial bagi keluarga dan masyarakat, akan mencegah penyalahgunaan narkoba di keluarga dan masyarakat sekitarnya

Dalam penelitian ini kontribusi relatif dapat dilihat dalam variabel bebas terhadap variabel taut (y). Variabel bebas dalam penelitian ini ada empat (4) variabel bebas "x1" yaitu variabel ketahanan keluarga secara fisik, "x2" (variabel ketahanan keluarga secara psikis), "x3" (varia-

bel ketahanan keluarga secara sosial dan “x4” variabel (ketahanan keluarga secara spiritual) dan variabel tautnya (y) adalah sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba.

Dalam tabel 2 di atas yang menunjukkan perbandingan bobot prediktor (“x” dan “y”), yang dapat dimaknai kontribusi relatif variabel “x1” yaitu ketahanan keluarga secara fisik terhadap variabel “y” (sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba) memberi sumbangan 5,731 persen. Sumbangan relatif variabel “x2” yaitu ketahanan keluarga secara psikis terhadap variabel “y” (sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba) memberikan sumbangan sebesar 2,046 persen. Sumbangan relatif variabel “x3” yaitu ketahanan keluarga secara sosial terhadap variabel “y” (sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba) memberikan sumbangan sebesar 90,413 persen. Sumbangan relatif variabel x4 yaitu ketahanan keluarga secara spiritual terhadap variabel y (sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba) memberikan sumbangan sebesar 1,811 persen.

Hasil analisis di atas diperkuat dengan data di lapangan, untuk itu satu persatu variabel dijelaskan sebagai berikut. Sumbangan relatif variabel “x1” yaitu ketahanan keluarga secara fisik terhadap variabel “y” (sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba) memberi sumbangan 5,731 persen. Dalam variabel ini di lapangan dilihat antara lain: (a) Kondisi pendapatan keluarga (>4 juta ada sebanyak 60 persen). Melihat data di atas dapat dimaknai bahwa ketahanan keluarga yang baik dapat dilihat dari sumber daya keluarga yang bersifat fisik, salah satunya meliputi pendapatan dengan pendapatan keluarga yang baik atau tidak baik dapat berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba bagi remaja (Amato dan Ochiltrie, 1986). Suatu ilustrasi di lapangan ternyata keluarga yang mempunyai pendapatan lebih yang tidak bisa mengelola dengan baik, seperti memberikan uang saku kepada anaknya tidak sesuai dengan kebutuhan anak, maka kelebihan uang saku tersebut rawan digunakan untuk hal-hal yang negatif, seperti penyalahgunaan narkoba.

Sebaliknya keluarga yang pendapatannya kurang, akan rawan dari tawaran-tawaran untuk memperjualbelikan narkoba, agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Lambat laun tentu dapat rawan sebagai pengguna narkoba, karena selalu berhubungan dengan barang tersebut (ingin coba-coba). (b) Kondisi tingkat pendidikan orangtua (sarjana 50-53,33 persen). Data tersebut diperkuat pendapat Djaelani, J (1988), bahwa orangtua merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi anak dan remaja, keterlibatan orangtua dalam pendidikan penyalahgunaan narkoba baik dalam bentuk pelatihan, pemberi materi dapat mencegah penyalahgunaan narkoba. (c) kondisi rumah orangtua seperti kualitas rumah semi permanen ada 63,34 persen, status kepemilikan rumah sendiri ada 50 persen, cukup rentan angin, api, banjir ada 60 persen. Kondisi ini diperkuat dengan pendapat Eko Budiharjo (1992), yaitu persyaratan rumah yang baik dapat memberi keamanan seluruh anggota dalam keluarga tersebut apabila terpenuhi kebutuhan fisiologis yang meliputi pencahayaan, perlindungan dari kebisingan, tersedianya yang fungsional seperti ruang tamu, makan, kamar, kamar mandi/wc dan keluarga. Ruang tersebut dapat memberikan ketenangan psikologis, karena adanya jaminan *privacy*, juga kualitas rumah seperti konstruksi yang kuat sehingga dapat menghindari bahaya kebakaran, angin ribut dan banjir sangat berpengaruh terhadap kondisi kenyamanan anggota keluarga dalam rumah.

Apabila di dalam rumah sudah tidak ada kenyamanan, anggota keluarga banyak yang tidak memfungsikan rumah menjadi tempat berkumpul dalam keluarga, sehingga banyak yang lebih nyaman berada di luar rumah. Kondisi seperti ini rawan remaja dalam menyalahgunakan narkoba. (d) Kondisi lingkungan sekitar seperti kondisi kebisingan tinggi ada 56,67 persen, cukup padat penduduknya ada 63,33 persen, kepedulian tetangga/keluarga kurang ada 73,77 persen, kontrol sosial tidak ada ada 26,67 persen, teguran masyarakat apabila warga melanggar norma atau aturan tidak ada 33,33 persen, permasalahan yang ada, kadang disele-

saikan melalui musyawarah ada 56,67 persen. (e) Kondisi kesehatan seperti keterpenuhan gizi cukup ada 50 persen, kadang-kadang dipantau kesehatannya ada 50 persen, frekuensi sakit 2-3 kali dalam satu bulan ada 53,33 persen.

Data di atas dapat dimaknai bahwa dalam lingkungan sekitar keluarga apabila terjadi seperti kondisi kebisingan yang cukup sampai dengan tinggi dapat mempengaruhi kondisi psikis penghuni di sekitarnya seperti tidak tenang, tidak nyaman, membuat marah. Kondisi ini dapat menyebabkan keributan di lingkungan tersebut, sehingga banyak mereka yang lebih nyaman berada di luar rumah daripada kembali ke rumahnya (Clinard dalam Ikawati 2001). Menurut Kartini Kartono (1986), bahwa gangguan perkembangan mental pada seseorang dapat disebabkan oleh bawaan dan lingkungan seperti lingkungan, seperti lingkungan yang tidak kondusif akan melahirkan generasi yang memiliki sifat-sifat perilaku yang tidak baik atau negatif. Kondisi ini dapat menyebabkan seseorang baik anak maupun remaja rawan terhadap hal-hal yang negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

Kontribusi relatif variabel "x2" yaitu ketahanan keluarga secara psikis terhadap variabel "y" (sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba) memberi sumbangan sebesar 2,046 persen. Dalam variabel ini di lapangan dilihat dari aspek: (a) Aspirasi dan harapan orangtua seperti menghendaki anak mengikuti kegiatan sosial 56,67 persen. Data di atas dapat dimaknai bahwa untuk dapat membangun keluarga yang berketahanan, keluarga harus mampu menghidupkan fungsi-fungsi keluarga melalui intervensi, dalam aspek sosial yaitu keluarga harus dapat mengenalkan anak pada lingkungan sosial, norma sosial, agama, susila, etika dan moral serta sistem nilai yang berlaku di masyarakat (Sri Handayani, 2011). Aspek sosial tersebut salah satunya dapat ditunjukkan dalam orangtua menghendaki anak untuk mengikuti kegiatan yang bermanfaat, dengan harapan dapat mencegah tidak menyalahgunakan narkoba.

Orangtua mengharapkan anak masuk ranking prestasi di sekolah ada 53,33 persen. Aspek

sosial lain sebagai intervensi keluarga (Sri Handayani, 2011), antara lain mengharapkan anak masuk ranking di sekolah, adapun maksud tujuan orangtua tersebut waktu yang digunakan anak sebaiknya untuk belajar, agar dapat mencapai ranking di sekolah. Kondisi ini tentunya dapat mencegah terjerumusnya anak dalam penyalahgunaan narkoba. Orangtua berharap anak menjadi orang yang berguna ada 73,33 persen.

Data di atas dapat dimaknai intervensi keluarga agar dapat mencapai keluarga yang berketahanan, harus mampu menghidupkan fungsi-fungsi keluarga (Sri Handayani, 2011) antara lain dapat dilihat dalam tabel di atas, yaitu orangtua berharap anak menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan negara. Harapan orangtua tersebut tentunya mengharapkan anak menjadi yang baik, anak akan mematuhi keinginan orangtua, sehingga anak dapat mencegah dalam perilaku-perilaku negatif, seperti dalam penyalahgunaan narkoba

Orangtua memberi kebebasan memilih jurusan dengan harapan dapat berhasil dalam studi ada 20 persen. Kondisi frustrasi menyebabkan anak rentan terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba (Singgih Gunarso 1993), kondisi ini menurut Hikmat (Sri Handayani, 2011) dapat menyebabkan kondisi yang tidak tenang, kegelisahan selalu muncul sehingga individu mempunyai keinginan besar untuk mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya seperti terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. (b) Bantuan dan perhatian kepada anak seperti ada perasaan tenang setelah membicarakan masalah dengan orangtua ada 33,33 persen. Data tersebut diperkuat dengan pendapat Alit (1995), karakteristik keluarga dapat menyebabkan penyalahgunaan napza antara lain pola komunikasi yang tidak baik dan kebutuhan psikologis yang kurang. Orangtua memberi perhatian ketika anak gelisah ada 30 persen. Kedekatan anak dan orangtua dapat mencegah anak melakukan hal-hal yang negatif seperti penyalahgunaan NAPZA (Alit, 1995).

Orangtua memberi dorongan ketika anak putus asa ada 40 persen. Adanya kedekatan, maka

ada kehangatan antara anak dengan orangtua, sehingga membuat anak patuh yang dikatakan orangtuanya, seperti memberikan dorongan ketika anak putus sekolah. Kondisi ini dapat mencegah anak dalam perbuatan-perbuatan yang negatif, seperti dalam penyalahgunaan narkoba (Willis, 2008). Orangtua memberi saran yang berarti pada ada sebanyak 50 persen. Data tersebut dapat dimaknai bahwa ternyata responden mau diberi saran yang berguna oleh orangtuanya, artinya antara responden ada kedekatan hubungan, saling perhatian sehingga terjadi hubungan yang harmonis di antara keduanya. Kondisi ini menurut Sarwono (1992), dapat mencegah anak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Orangtua selalu memberi solusi untuk permasalahan yang dihadapi anak ada 50 persen. Temuan tersebut diperkuat pendapat dari Rakhmat (1988), bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka akan memberikan supor, rasa percaya yang menumbuhkan dialog sehingga tercapai pengertian yang baik di antara keduanya, pada konteks ini orangtua dan responden yang hubungannya baik maka solusi yang diberikan kepada anak akan diterima dengan baik. (c) Komunikasi verbal antara orangtua dan anak, seperti orangtua tidak menanggapi pembicaraan anak dengan acuh ada 20 persen. Biasanya kondisi ini terjadi apabila ada hubungan yang baik antara anak dan orangtua, apabila sudah terjadi seperti ini maka anak akan merasa nyaman apabila berbicara tentang segala hal dengan orangtua dan tidak harus menanyakan kepada kelompok sebaya atau orang lain yang belum tentu dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kondisi ini dapat mencegah anak dalam penyalahgunaan narkoba (Rakhmat, 1988).

Orangtua memberi kesempatan kepada anak berdialog ada 46,67 persen. Menurut Djaelani (1995), apabila dalam suatu keluarga terdapat komunikasi yang baik, banyak yang didiskusikan dengan terbuka dan saling percaya termasuk dalam penyalahgunaan narkoba, dapat mencegah anak tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Orangtua selalu menanyakan kepada

anak tentang perkembangan studinya ada 50 persen. orangtua sangat perhatian terhadap apa yang dilakukan anak terutama studinya, kontrol orangtua melalui pola hubungan ini dapat mencegah anak terkontrol, aktivitasnya terutama studinya, agar tercapai cita-citanya (Hurlock, 1991).

Perbedaan pendapat antara anak dan orangtua diselesaikan secara musyawarah ada 40 persen. Menurut Zumbardo (Rakhmat, 1988) dalam hasil penelitiannya, menemukan kegagalan komunikasi antara orangtua dan anak dapat menyebabkan seseorang menjadi berperilaku negatif. Musyawarah akan dapat membantu menyelesaikan tugas dan problemnya sehingga terjadi keseimbangan pribadi dan menjauhkan dari ketidakseimbangan pribadi yang mengarah pada perilaku-perilaku negatif. Orangtua dapat diajak berbicara secara terbuka ada 40 persen. Keterbukaan antara orangtua dan anak dapat mencegah terjadinya konflik dalam keluarga dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi anak, seperti problem hubungan dengan teman sebaya, sekolah, penggunaan waktu luang, problem seksual dan moral (Schumeldt dalam Hariyanti, 1992). Orangtua memperhatikan kesulitan anak ada 40 persen. Tidak adanya komunikasi, perhatian, pengertian yang ditunjukkan orangtuanya dalam keluarga memungkinkan remaja mengalami jalan buntu dengan melarikan diri kepada kelompok baru teman sebaya, hal ini rentan remaja terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Schumeldt, dalam Hariyanti 1992). Orangtua selalu membimbing anak dalam menerapkan nilai-nilai moral di masyarakat ada 53,33 persen.

Menurut Hurlock (1991), salah satu yang dapat menimbulkan kesulitan bagi anak atau remaja untuk melakukan penyesuaian diri adalah apabila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, anak akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian diri baik di rumah maupun di luar rumah. Penyesuaian diri pada remaja yang mengalami hambatan dapat menyebabkan anak mempunyai perilaku menyimpang yang rentan

terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Orangtua selalu memberi teguran apabila anak membuat kesalahan ada 73,33 persen.

Menurut Hasan Basri (1995), usaha preventive orangtua agar anaknya tidak melakukan kenakalan remaja salah satunya adalah membina kualitas keluarga, sehingga kedua orangtua berkesempatan membina dan mengembangkan kepribadian dan akhlak anak-anak mereka dengan baik dan membahagiakan melalui pengajaran, kasih sayang dan perhatian. Orangtua memberi perhatian dalam hal belajar agar anak semangat ada sebanyak 43,33 persen. Kondisi ini tentunya dapat tercipta apabila ada hubungan yang baik diantara orangtua dan anak yang harmonis (Hawari, 2006). Orangtua selalu memperhatikan aktivitas dan pergaulan anak ada 40 persen.

Menurut Hawari (2006), pengaruh teman sebaya dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan sehingga yang bersangkutan sukar melepaskan diri, terlebih kalau keluarga tidak bersahabat, dengan demikian diharapkan keluarga dapat menjadi figur yang dipercaya sekaligus mengayomi, sehingga remaja tidak akan mencari tempat sandaran lain berupa kelompok remaja yang terlibat narkoba. (d) Kedekatan antar anggota dalam keluarga seperti adanya keakraban antara anak dan orangtua ada 46,67 persen. Suasana keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan jiwa anak adalah apabila terjadi ketidakakraban antara ayah, ibu, anak dan anggota keluarga yang lain (Hawari, 2006). Sekeluarga sering makan bersama di luar rumah ada 46,67 persen.

Menurut Stinnet dan John Defron (Gusti K Alit, 1995), untuk mengurangi resiko anak terlibat penyalahgunaan obat salah satunya dengan mempunyai waktu bersama-sama anggota keluarga, seperti makan bersama-sama di luar rumah (kadang-kadang sampai dengan makan bersama sebanyak 86,67 persen). Sekeluarga sering nonton televisi bersama ada 40 persen. Menurut Stinnet dan John Defron (Gusti K Alit, 1995), untuk mengurangi resiko anak terlibat penyalahgunaan obat salah satunya dengan mempunyai

waktu bersama-sama anggota keluarga, seperti sekeluarga nonton televisi bersama.

Orangtua walaupun sibuk selalu menyempatkan untuk keluarga ada 40 persen. Menurut Zumbardo (Rakhmat, 1988), fungsi komunikasi sangat besar bagi perkembangan remaja, juga akan berakibat terhadap hal yang ditimbulkan, komunikasi harus dilakukan secara terus menerus/ dalam intensitas cukup tinggi. Apabila dalam keluarga karena kesibukannya, tidak dapat melaksanakan fungsinya, maka dapat menyebabkan remaja lebih aman berada di luar rumah sehingga rentan dalam penyalahgunaan narkoba. (e) Konflik keluarga yang timbul seperti perselisihan dalam keluarga selalu terselesaikan dengan baik ada sebanyak 46,67 persen.

Menurut Ikawati (2010), orangtua merupakan titik sentral dalam usaha terciptanya suasana rumah yang aman bagi anak, hal ini merupakan aspek yang fundamental dalam perkembangan anak. Ketegangan psikologis dan pengalaman-pengalaman kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, mempengaruhi kasih sayang dan perhatian orangtua, yang pada akhirnya anak akan lebih aman dan nyaman berada di luar rumah yang rentan anak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Jarang terjadi pertengkaran dalam keluarga ada 30 persen. Sering terjadi pertengaran dalam keluarga memberikan petunjuk adanya disfungsi keluarga yang merupakan kontribusi bagi anak tidak betah atau bosan berada di rumah, sehingga anak akan lebih nyaman berada di luar rumah seperti dengan kelompok teman sebaya, sehingga rentan terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Rutter dalam I Gusti K Alit, 1995).

Perselisihan selalu dapat dituntaskan dengan baik ada 40 persen. Menurut hasil penelitian Stinnet dan John Defron (Gusti K Alit, 1995), keluarga yang sehat dan bahagia salah satunya di tandai dengan permasalahan dalam keluarga dapat diselesaikan secara baik, positif dan konstruktif. Data di atas dapat dimaknai bahwa pertengkaran dalam keluarga yang tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka terjadi disfungsi keluarga. Kondisi ini dapat menyebabkan anak

remaja rentan terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Perselisihan biasanya diselesaikan dengan saling memaafkan ada 46,67 persen, dalam keluarga apabila ada pertengkaran diselesaikan dengan saling memaafkan, maka akan terjadi suasana yang menyenangkan, sehingga anak merasa aman dan nyaman berada di tengah-tengah keluarga. Suasana seperti ini dapat mencegah anak remaja dalam penyalahgunaan narkoba (Gusti K. Alit, 1995). Persoalan yang kecil dalam keluarga tidak akan menyebabkan pertengkaran ada 40 persen. Data tersebut diperkuat oleh penelitian Goedman (Retno Indaryati, 1992), yang menemukan bahwa suasana yang dapat mencegah anak ke dalam perilaku negatif apabila dalam rumah tersebut tidak ada cinta, penerimaan, rasa aman, perlindungan dan kebebasan, bimbingan, kontrol atau disiplin dan keyakinan.

Sumbangan relatif variabel "x3", yaitu ketahanan keluarga secara sosial terhadap variabel "y" (sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba) memberikan sumbangan sebesar 90,413 persen. Dalam variabel ini di lapangan dilihat antara lain: (a) Keterlibatan dalam kegiatan pendidikan seperti orangtua mengharuskan anaknya mempunyai pendidikan minimal sarjana ada 60 persen. Data tersebut diperkuat oleh Fishben dan Ajzen (Mohammad Ziedni, 1994) yang menyatakan, usaha mendasar pencegahan penyalahgunaan NAPZA adalah melalui penyebaran pengetahuan yang benar tentang NAPZA, berkaitan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki.

Orangtua memberi keleluasaan mengikuti kursus sesuai minat dan bakatnya ada 46,67 persen, kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak atau remaja dalam menggunakan waktu luang dengan kegiatan positif yang dapat mencegah remaja dalam penyalahgunaan narkoba (Hurlock, 1991). Orangtua memberi kebebasan memilih pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya ada 76,67 persen.

Kesempatan untuk memilih jurusan sesuai minatnya, artinya dengan diberi kesempatan anak akan mempunyai motivasi belajar dan diharapkan dapat berprestasi dan berhasil dalam studi dan hidupnya. Apabila anak remaja

tidak diberi kesempatan, dapat berdampak pada frustrasi, menyebabkan anak/remaja terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Andi Mappiare, 1982).

Orangtua memberi kebebasan meneruskan sekolah setinggi-tingginya pada anggota keluarganya ada 50 persen. tingkat pendidikan yang rendah, tentunya sangat berpengaruh terhadap kepemilikan pengetahuan terutama dalam masalah narkoba, sehingga peran pendidikan sangat strategis dan dapat mencegah anak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Djaelani, 1988). (b) Orangtua dan keluarga selalu menengok bila ada kerabat yang sakit ada 43,33 persen.

Menengok salah satu kerabat yang sakit dapat menumbuhkan anak remaja dapat empati terhadap segala sesuatu yang berdampak bagi kesehatan, salah satunya dampak penyalahgunaan narkoba, oleh karena itu pembelajaran bagi anak remaja untuk berusaha mencegah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Gusti K Alit, 1995).Orangtua dan keluarga ikut terlibat dalam kerja bakti atau gotong royong di lingkungannya ada 43,33 persen. Kebiasaan gotong-royong yang dilakukan orangtua di kampungnya akan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar terhadap permasalahan-permasalahan yang ada. Kondisi ini sekaligus dapat mengontrol sosial apabila terjadi permasalahan dapat diselesaikan dengan gotong-royong, seperti apabila ada masalah narkoba disekitarnya perlu gotong-royong diantara warga dalam penyelesaiannya. (c) orangtua dan keluarga terlibat dalam kepengurusan lembaga sosial ada 53,33 persen, orangtua dan keluarga dalam beberapa kegiatan lembaga sosial ada s 66,67 persen. Menurut Sri Handayani (2011), apabila masa remaja diisi dengan penuh keberhasilan atau kegiatan yang bermanfaat atau positif, maka dimungkinkan remaja akan mendapat keberhasilan dalam perjalanan hidupnya, sehingga terhindar dari perilaku negatif.

Sumbangan relatif variabel "x4", yaitu ketahanan keluarga secara spiritual terhadap variabel "y" (sikap remaja dalam penyalahgunaan

narkoba) memberikan sumbangan sebesar 1,811 pesen. Dalam variabel ini di lapangan dilihat antara lain: (a) Konsistensi dalam melakukan ibadah, seperti adanya rutinitas dalam melakukan ibadah ada 66,67 pesen. Data di atas dapat dimaknai bahwa suri tauladan dari orangtua terutama dalam melakukan ibadah secara rutin akan berpengaruh pada perilaku anak dalam mengerjakan ibadahnya. Menurut Sri Handayani (2011), kunci dalam mengarahkan pendidikan dengan membentuk mental anak terletak pada peranan orangtua, sehingga baik buruknya budi pekerti anak tergantung dari budi pekerti orangtuanya. Orangtua menanamkan saling menghargai agama lain ada 66,67 persen. Data di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan agama selalu mengajarkan menghargai agama orang lain, dengan menghargai agama orang lain maka seseorang dapat menerima orang lain dengan apa adanya, terjalin hubungan harmonis di antara sesama manusia. Kondisi ini dapat menyebabkan seseorang merasa aman, terlindungi, penuh cinta kasih dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya anak akan membentuk perilaku yang baik, positif sehingga dapat mencegah penyalahgunaan narkoba.

Keluarga selalu melakukan ibadah bersama-sama ada 66,67 persen. Menurut Gibran (Frans Padak Demon, 1986), remaja harus dibimbing dengan bijaksana oleh orangtuanya, terutama dalam masa transisi melalui kebiasaan yang baik, sehingga remaja tidak menjauhkan diri dari orangtuanya, sekolah dan agama. (b) Orangtua selalu menghargai pendapat anaknya ada sebanyak 66,67 persen. Kondisi ini dapat terjadi apabila dalam keluarga ada hubungan baik, sebaliknya apabila kondisi dalam keluarga tidak baik dapat merupakan faktor yang mendorong anak remaja untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Simanjuntak, 1991).

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan ada kontribusi ketahanan keluarga

terhadap sikap remaja dalam penyalahgunaan narkoba, untuk itu maka direkomendasikan kepada : Kementerian Sosial melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Korban mengedepankan program-program ke arah penguatan sumber daya keluarga, seperti ketahanan secara fisik (pemberdayaan ekonomi, pendidikan, pengetahuan), psikis, sosial dan spiritual. Orangtua melalui pembekalan pengetahuan tentang narkoba, penyebab dan dampaknya bagi kondisi kesehatan, memantau pergaulan dan aktivitas anak, memberi pendidikan yang tinggi pada anak dan memberi kesempatan pada anak untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan positif sesuai minat dan bakat anak, orangtua agar selalu menciptakan cinta kasih dan perhatian pada anak.

Dukungan keluarga (orangtua) yang berupa perhatian emosi, bantuan finansial, penghargaan pada anak, akan berpengaruh adaya rasa kedekatan, kelekatan, perasaan dihargai, diberi kepercayaan, sehingga akan menimbulkan pengaruh positif bagi kesejahteraan fisik, psikis dan sosial, sehingga ini dapat mencegah anak remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Remaja dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat seperti mengikuti seminar, diskusi, pelatihan tentang narkoba dan masalahnya, dapat menyeleksi teman sebaya yang dipandang baik dan buruk, sehingga dapat mencegah penyalahgunaan narkoba.

Masyarakat, hendaknya tanggap terhadap situasi yang memungkinkan dapat terjadi penyalahgunaan narkoba di lingkungannya, melalui sistem keamanan lingkungan (Siskamling). Pihak Sekolah, perlu mengadakan kurikulum (materi pelajaran) tentang narkoba dan masalahnya, agar remaja dapat tercegah dari penyalahgunaan narkoba, sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan seluruh guru bimbingan dan penyuluhan dalam menangani masalah narkoba agar bisa mentransfer pengetahuan kepada muridnya. Sekolah juga harus melakukan jejaring dengan pihak-pihak terkait yang mempunyai perhatian dan berkompeten dalam masalah narkoba.

Pustaka Acuan

- Abu Ahmadi. (1979). *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Amato, P.R. and Ochiltree, vG.v (1986). *Family Resources and The Development of Child Competence*. Journal of Marriage and the Family, 48, 47-56.
- Andi Mappiare. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bimo Walgito. (1978). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- BNNRI. (2013). *Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*. Journal Data Pencegahan dan Pemberantasan Data. Edisi Maret, no 4. Tahun 2013
- Eko Budiharjo. (1992). *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Frans Padak Demon. (1986). *Remaja Mencari Identitas*. Jakarta: Anda nomor 112 edisi Maret.
- Hariyanti. (1992). *Hubungan antara Intensitas Komunikasi Remaja dan Orangtua dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja SMA di Kodya Surakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hasan Basri. (1995). *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hawari, D. (1991). *Penyalahgunaan Narkobadan Zat Adiktif*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- (2006). *Petunjuk Praktis Terapi : Detoksifikasi Narkoba/NAPZA*. Jakarta: FKUI.
- Hurlock, E.B. (1991). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- I Gusti K. Alit. (1995). *Perilaku Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Yayasan Penerus Nilai-Nilai Luhur Perjuangan 1945.
- Ikawati. (2001). *Perbedaan Pengaruh Kondisi Rumah terhadap Kesejahteraan Keluarga di Lingkungan Kumuh dan Rumah Susun*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Ikawati dan Akhmad Purnama. (1998). *Penelitian Diagnostik tentang Perbedaan Sikap Orangtua terhadap Tingkahlaku Agresif Pada kelompok Remaja Narkoba dan Kelompok Remaja Bukan Narkoba*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Ikawati dan Siti Aminatun. (2010). *Pengaruh Kondisi Ketertinggalan terhadap Tingkah Laku Negatif Warga Masyarakat*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Djaelani, J. (1988). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Kartini Kartono. (1986). *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- (1990). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Meichati, S. (1978). *Kepribadian mulai Berkembang di Dalam Keluarga*.
- Mohammad Ziedni. (1994). *Pengaruh Pengiriman serta Penyajian Informasi dan Pesan Pencegahan HIV/ Aids terhadap Pengetahuan dan Sikap terhadap HIV/ Aids pada Anggota Komunitas Gay di Yogyakarta dan Surakarta*. Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Muhari. (1983). *Suatu Studi tentang Pengaruh suasana Rumah terhadap Prestasi Belajar SMU Tingkat Pertama di Jawa Timur*. Yogyakarta: UGM.
- Nina Andalina. L. (1989). *Perbedaan sikap Terhadap Hubungan Badan Sebelum Perkawinan Antara Remaja Kota dan Remaja Desa Di Daerah Sumatera Utara*. Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Purwani Trangewesti. (1992). *Sumber Daya Keluarga dan Kompetensi Sosial pada Remaja Penyalahgunaan Narkotika dan Remaja bukan Penyalahgunaan Narkotika*. Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Rachman Hermawan. (1988). *Penyalahgunaan Narkotika oleh Para Remaja*. Bandung: Eresco.
- Rakhmat, J. (1988). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- RetnoIndaryati. (1992). *Hubungan antara Suasana Rumah dengan Perilaku Negatif Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Rozak Abdul dan Sayuti. (2006). *Remaja dan bahaya Narkoba*. Jakarta : Prenada.
- Sarwono, WS. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Simanjuntak, B. (1981). *Beberapa Aspek Patologi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Singgih D. Gunarso. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sri Handayani. (2011). *Pengaruh Keluarga, Masyarakat dan Pendidikan terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja*. Jakarta: Pasca Sarjana Universitas Indonesia Program studi Pengkajian Ketahanan Nasional.
- Willis, S. (2008). *Remaja dan Masalahnya Mengupas berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Yatim, D.I. (1991). *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika*. Jakarta: Arcan.